

PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM KHUSUS PENGEMBANGAN BAHASA ARAB BERPARADIGMA FAKULTATIF

Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag

Dosen Fakultas Humaniora dan Budaya
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Learning Arabic is not that simply for the importance of getting language skill including istima' skill (observing), kalam (speaking), qira'ah (reading) and kitabah (writing). But then it is for the importance of studying Islamic knowledge and even knowledge developed by faculty in UIN Maliki Malang. Up till now, curriculum in PKPBA UIN Maliki tended to have the quality subject-centered designs so it occurred discrepancy between the real need of students in that program inside of Arabic lesson. Curriculum design having facultative paradigm become one of the need to be formed in framework of establishing the purpose of developing PKPBA.

Key words: *curriculum design, facultative*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu program unggulan yang bertujuan untuk membangun kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Arab. Melalui pembelajaran bahasa secara intensif, kreatif, menggembirakan, dan membisakan ini diharapkan mahasiswa mampu memiliki empat kemahiran berbahasa aktif yaitu Istimah, kalam, qiraah dan kitabah. Pada tahap selanjutnya diharapkan mahasiswa mampu melakukan kajian terhadap literatur yang berbahasa Arab secara mandiri.

PKPBA yang telah dirintis sejak 1997-1998 dalam hal kurikulum melakukan berbagai inovasi. Pada mulanya buku ajar yang dipandang layak untuk memenuhi kebutuhan berbahasa dan studi Islam ini adalah buku al'arabiyah linnasyi'in yang berjumlah enam jilid. Pada tahun 2001 diganti dengan buku ajar al'arabiyah baiya yadaika yang berjumlah tiga jilid karena dinilai buku ini memiliki kelebihan dalam hal kemenarikan materi dan kejelasan metode pengajaran. Buku inilah yang bertahan dipakai sampai saat ini.

Buku tersebut pernah dikaji relevansinya; baik dari sisi isi/tema dan

pendekatannya, pada akhirnya menghasilkan empat jilid edisi revisi dalam bentuk ringkasan yang dipetakan berdasarkan empat kemahiran bahasa secara terpisah (pendekatan terpisah/ *nazariyat alfuru'*). Namun edisi revisi inipun hanya diberlakukan dua tahun dan sekarang kembali kepada buku edisi asli dari produk yayasan wakq islami Arab Saudi yang dalam pendekatan materinya menggunakan pendekatan terpadu untuk semua kemahiran bahasa (*all in one system*).

Dua tahun terakhir banyak tuntutan dari fakultas untuk sinkronisasi materi fakultas dengan PKPBA. Wujudnya adalah memasukkan sebagian materi fakultas ke PKPBA. Hal ini telah difasilitasi oleh Pembantu Rektor I mempertemukan semua dekan dengan PKPBA, akan tetapi ide ini juga belum terpenuhi. Untuk itu pengembangan kurikulum pengajaran bahasa arab di PKPBA perlu kajian lebih lanjut atas pendekatan kebutuhan semua fakultas.

Uraian diatas menegaskan permasalahan bahwa PKPBA sebagai unit lembaga penunjang tidak cukup hanya mengajarkan ketrampilan berbahasa arab aktif. Akan tetapi perlu menampung kebutuhan fakultas dalam pembelajaran bahasa arab yang bermuatan keilmuan fakultas. Jadi PKPBA tidak lagi sekedar unit layanan yang hanya mengajarkan bahasa arab sebagai media komunikasi. Akan tetapi sudah seharusnya materi-materi fakultas yang berbasis bahasa arab bisa diajarkan di PKPBA.

Kebutuhan sinkronisasi materi fakultas ke PKPBA ini bisa jadi karena kegagalan fakultas dalam memanfaatkan *basic* bahasa yang telah dibangun oleh PKPBA selama setahun pertama. Mestinya fakultas bisa menindaklanjuti potensi bahasa tersebut dengan mengajarkan materi fakultas berbasis *bilingual* baik bahasa arab atau inggris. Tetapi tidak juga berlebihan jika fakultas menitipkan sebagian materinya yang berbasis bahasa arab untuk diajarkan di PKPBA.

B. KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Kurikulum

Ada dua pengertian kurikulum yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. *Pertama*, kurikulum dalam arti sempit. *Kedua*, kurikulum dalam arti luas. *Pertama*, Pengertian kurikulum dalam arti sempit, dapat dijelaskan sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Pada hakekatnya, ia menekankan pada penyajian (*ekspose*) verbal, fakta, data, informasi, teori dan generalisasi dari satu atau sekelompok mata pelajaran atau materi ajarannya.

Pernyataan diatas pertegas oleh Muhaimin bahwa kurikulum dapat diartikan seperangkat rencana atau pengaturan tentang isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman yang digunakan sebagai

penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian yang ditawarkan ini setidaknya dapat menggarisbawahi adanya 4 komponen pokok dalam kurikulum, yaitu, tujuan, isi, (bahan), organisasi, dan strategi (Muhaimin, 2010:32).

Kedua, pengertian kurikulum dalam arti luas, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Depag RI, 2003:2).

2. Perkembangan Kurikulum

Dalam pembahasan ini akan dikemukakan beberapa landasan perkembangan kurikulum. Landasan yang dipakai dalam perubahan perkembangan kurikulum mengacu pada tiga unsur: 1) Nilai dasar yang merupakan falsafah dalam pendidikan manusia seutuhnya; 2) Fakta empirik yang tercermin dalam pelaksanaan kurikulum, baik berdasarkan penilaian kurikulum, studi maupun survey lainnya; dan 3) landasan teori yang menjadi orientasi perkembangan kurikulum (Depdikbud, 1986:1). Landasan tersebut biasa disebut dengan determinan (faktor penentu) dalam penyusunan perkembangan kurikulum.

Selanjutnya, Nung Muhajier (1996:18) menjelaskan bahwa, landasan-landasan yang dimaksudkan ini mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Landasan Filosofis. Dalam dunia pendidikan, landasan filosofis tersebut dipertemukan dalam filsafat esensialisme. 2) Landasan Sosial-Budaya-Agama. Realitas sosial-budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat merupakan bahan dasar dalam kajian penyusunan perkembangan kurikulum. Masyarakat adalah kelompok individu yang terorganisasi dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Masyarakat dan individu di sini memiliki hubungan dan pengaruh yang bersifat timbal balik. 3) Landasan Ilmu Pengetahuan. Pendidikan sebagai suatu ilmu dibangun atas dasar pandangan ilmiah (*scientific*) tentang manusia dan didukung oleh data yang dapat dilihat dan diukur. Pendekatan ilmiah ini telah diperkaya pengetahuan pendidikan tentang sifat manusia, pertumbuhannya, proses belajar dan kesiapannya (*readness*) untuk belajar, transfer pengetahuan, motivasinya. Tetapi, penerapan ilmu pendidikan oleh guru dalam banyak hal lebih merupakan seni ilmu pengetahuan. 4) Landasan Kebutuhan Masyarakat. Ada falsafah hidup yang menegaskan bahwa perubahan sosial-budaya dan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi akan merubah pula kebutuhan suatu masyarakat.

Pada gilirannya, perubahan dan perkembangan tersebut akan mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga meninggalkan perubahan pada tata kehidupan masyarakat yang juga mempengaruhi sistem persekolahan, penyusunan dan pengembangan kurikulum. Dengan demikian, kebutuhan

suatu masyarakat itu dipengaruhi oleh kondisi mereka sendiri. 5) Landasan Perkembangan Masyarakat. Perkembangan masyarakat juga dipengaruhi oleh falsafah hidup, nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, perkembangan masyarakat akan banyak menuntut tersedianya proses pendidikan yang sesuai dengan latar belakang perkembangannya.

3. Desain Kurikulum

Desain kurikulum merujuk kepada penyusunan atau organisasi elemen-elemen kurikulum yang menyangkut: (1) Tujuan umum dan khusus; (2) isi program; (3) kegiatan peserta didik; dan (4) evaluasi. Pemilihan desain kurikulum sangat bergantung pada berbagai hal, seperti landasan kurikulum yang menyangkut aspek-aspek, antara lain psikologi, filsafat, sosial-kultural, ekonomi, dan politik; dan keharusan melihat faktor-faktor kontekstual tujuan pendidikan dilihat dari sisi-sisi tersebut. Khususnya, untuk kurikulum pendidikan bahasa landasan tersebut menyangkut, antara lain, teori kebahasaan (*linguistics*), teori belajaran bahasa (*language learning theories*), psikolinguistik, dan sosiolinguistik.

Secara umum terdapat empat desain kurikulum yang mencakup: desain yang berpusat pada bidang kajian (*subject-centered designs*), desain yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered designs*), desain yang berpusat pada masalah (*problem-centered designs*) dan desain inti (*core designs*).

C. HASIL TEMUAN PENELITIAN

1. Latarbelakang Pengembangan kurikulum bahasa Arab pada PKPBA UIN Maliki Malang

Latarbelakang pengembangan kurikulum Bahasa Arab pada PKPBA UIN Maliki Malang meliputi: Landasan Filosofis, Landasan Sosial-Budaya-Agama, Landasan Ilmu Pengetahuan, Landasan Kebutuhan Masyarakat, dan Landasan Perkembangan Masyarakat.

2. Landasan Filosofis

Adanya landasan filosofis dalam perubahan pengembangan kurikulum dapat dipastikan bahwa nilai dasar yang digunakan adalah falsafah pendidikan manusia seutuhnya. Lebih tegasnya, bahwa dalam perubahan pengembangan kurikulum substansi *naqliyah* atau wahyu digunakan sebagai landasan filosofis idealisme. Sedangkan substansi *aqliyah* ditempatkan sebagai landasan filosofis realisme. Dalam pengajaran bahasa arab di PKPBA, kedua landasan filosofis tersebut dipertemukan

dalam paradigma filosofis integratif.

Kaum idealis pada umumnya sepakat bahwa banyaknya materi pendidikan yang digunakan belum menjadi jaminan memadai suatu pendidikan, sekalipun materi tersebut dapat membantu mengajar peserta didik ketrampilan seperti membaca, menulis, menyimak dan mendengarkan. Dari konsep inilah paradigma integratif memadukan filsafat idealisme dan realisme. Belajar bahasa arab tidak hanya untuk kepentingan untuk bahasa itu sendiri (*ta'limullughah*), akan tetapi juga untuk kepentingan memahami budaya orang yang punya bahasa itu (*ta'lim 'anillughah*). Dalam hal bahasa untuk memahami budaya inilah dalam arti lebih khusus adalah untuk kepentingan studi islam. Belajar bahasa arab tidak dapat dilepaskan dengan belajar budaya arab, dan belajar budaya arab tidak sempurna jika tidak menjamah kajian-kajian keislaman.

3. Landasan Sosial-Budaya-Agama

Pendidikan merupakan proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks inilah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia. Realitas sosial-budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat merupakan bahan dasar dalam kajian penyusunan, perkembangan kurikulum. Masyarakat adalah kelompok individu yang terorganisasi dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Masyarakat dan individu di sini memiliki hubungan dan pengaruh yang bersifat timbal balik.

Dengan demikian, nilai sosial budaya lebih bersifat sementara bila dibanding dengan nilai agama. Masyarakat dalam melaksanakan penerimaan, penyebaran, pelestarian atau penolakan dan pelepasan nilai-nilai sosial, budaya dan agama memanfaatkan pendidikan yang dirancang di dalam kurikulum (Raka Toni, 1983:5).

4. Landasan Ilmu Pengetahuan

Dalam hal ini banyak sekali berkembang media pengajaran bahasa arab berbasis teknologi/ multimedia/ virtual yang dapat diakses dengan mudah oleh pembelajar bahasa. Berkembang pula model pembelajaran bahasa secara mandiri (*self acces center*). Untuk belajar bahasa arab bisa dilakukan melalui internet dengan mengakses situs-situs pembelajaran tertentu yang sudah sangat banyak. Kecanggihan teknologi telah memudahkan bagi pembelajar bahasa untuk berkembang lebih cepat dan mudah.

Dalam hal ini kitab Arabiyah Baina Yadaika (ABY) juga telah memanfaatkan kecanggihan teknologi. Terbukti kitab ini dilengkapi dengan buku panduan bagi pengajar, tampilan Power Point Proram yang memuat tampilan materi persis seperti buku aslinya ditambah dengan

fasilitas suara untuk teks-teks qira'ah dan juga dilengkapi dengan kunci jawaban untuk setiap latihan yang ada. Kitab ini juga dilengkapi dengan kamus bantu dan kamus kosa kata kogkrit yang tersedia dalam bentuk tampilan visual.

5. Landasan Kebutuhan Masyarakat

Jelas bahwa landasan dalam melakukan penyusunan perkembangan kurikulum salah satunya adalah adanya kebutuhan masyarakat. Penyusunan perkembangan kurikulum merupakan proses perencanaan menetapkan kebutuhan di atas. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum harus disertai analisis berkaitan dengan berbagai akibat dari pendekatan-pendekatan sebelumnya. Disamping itu, perencanaan kurikulum juga harus dilandasi nilai-nilai, pengembangan kebijakan, tujuan, sasaran, dan standar memilih aktifitas belajar, jaminan implementasi yang tepat, kesiapan melakukan revisi dan peninjauan kembali.

Kebutuhan pembelajaran bahasa arab di UIN Maliki Malang tentunya berbeda-beda sesuai fakultas dan prodi yang ada. Kitab ABY hanya menyediakan pemenuhan kompetensi kebahasaan meliputi empat ketrampilan berbahasa (*istma'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah*), kompetensi komunikatif (*ittisoliyah*) dan kompetensi budaya (*staqafiyah*). Materi fakultatif tentunya tidak ada dalam pengajaran tersebut karena materi fakultatif termasuk dalam kebutuhan bahasa secara khusus (*al'arabiyah liaghrad khassah*). Oleh karenanya materi topik-topik materi fakultatif tersebut dapat dikemas dalam kompetensi keterampilan berbahasa, setidaknya dimasukkan dalam kemahiran membaca (*qira'ah*).

6. Landasan Perkembangan Masyarakat

Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup, sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Dalam konteks ini kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat. Untuk dapat menjawab tuntutan tersebut bukan hanya pemenuhan dari segi isi kurikulumnya saja, melainkan juga dari segi pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru, para pembina dan pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, agar apa yang diberikan kepada siswa relevan dan berguna bagi kehidupan siswa di masyarakat.

Salah satu ciri masyarakat adalah selalu mengalami perkembangan. Perkembangan masyarakat ini pada gilirannya akan berpengaruh terhadap sekolah, sehingga sekolah harus beradaptasi dengan perubahan tersebut melalui kurikulum yang dikembangkan. Pada masyarakat tertentu perkembangan tersebut sangat lamban, tetapi pada masyarakat yang lain boleh jadi sangat cepat. Dengan demikian, adaptasi sekolah terhadap perkembangan masyarakat

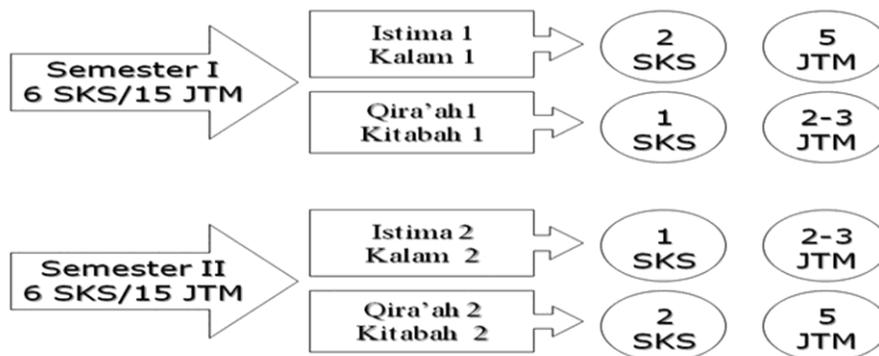
itu bukan hanya pada pola dan ragamnya tetapi juga intensitas perkembangan itu sendiri.

7. Desain kurikulum PKPBA fakultatif UIN Maliki Malang

PKPBA yang berarti Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab memiliki kekhususan dalam hal manajemen penyelenggaraan yang intensip dengan jumlah SKSnya yang besar. Dalam hal manajemen pendanaan PKPBA sebagai Unit penunjang mendapatkan alokasi pendanaan khusus yang cukup besar dibanding dengan unit lainnya. Alokasi khusus ini utamanya untuk pembayaran gaji pengajarnya diikutkan dengan PAGU pusat/ Universitas. Kekhususan lainnya terletak pada jam perkuliahannya yang intensif dengan 3 kali jam tatap muka (JTM)/ hari selama 5 hari efektif, setiap JTM 100 menit sehingga total pertemuan perminggu 15 JTM= 1500 menit. Jumlah total JTM seminggu ini (15 JTM) ekuivalen dengan jumlah JTM 1 semeseter untuk 1 matakuliah dengan bobot 2 SKS. Sehingga total SKS PKPBA dalam satu semester kira-kira setara dengan 40 SKS perkuliahan reguler. Disinilah letak kekhususan program ini.

Pada mulanya SKS berjumlah 18 SKS untuk 2 semester (mulai tahun 1997/1998 sampai 2005/2006). Sedangkan mulai tahun ajaran 2006-2007 SKSnya dikurangi menjadi 12 SKS untuk 2 semester dengan rincian semester ganjil 6 SKS dan semester genap 6 SKS dengan tanpa merubah JTM. Perubahan ini diputuskan melalui Rapat Kerja Unversitas dan didasarkan pada kebutuhan fakultas untuk menambah matakuliah. Distribusi SKS tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1



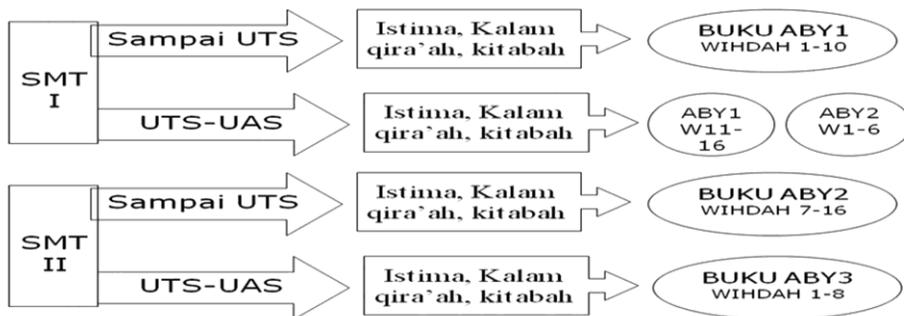
Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah SKS untuk maharah (ketrampilan) istma dan kalam semester 1 (2 SKS) berbeda dengan qira'ah dan kitabah (2 SKS) pada semeseter yang sama. Hal ini dikandung maksud bahwa sesuai dengan teori pemerolehan bahasa bahwa pada mulanya manusia banyak mendengar kemudian berbicara (masing-masing diberi prosdi 2 SKS), lalu qirah dan kitabah diberi porsi masing-masing 1 SKS.

Jumlah tersebut akan berbanding terbalik pada semester 2; yaitu masing-masing untuk qira'ah dan kitabah 2 SKS dan istima' serta kalam masing-masing 1 SKS. Hal ini berarti bahwa istima' dan kalam pada semester 1 dipahami telah lulus lalu dikembangkan dengan fokus qira'ah dan kitabah pada semester 2 sehingga SKSnya lebih besar dari semester sebelumnya. Pemilahan jumlah SKS seperti ini disesuaikan dengan karakter buku ajar pada ABY. Materi ajar pada PKPBA ini pada mulanya menggunakan buku al'arabiyah linnasy'iin (mulai tahun 1997-2000), kemudian pada perkembangan selanjutnya menggunakan buku ABY sampai sekarang. Pemilihan ABY sebagai referensi tunggal didasarkan pada kualitas buku tersebut lebih baik dibanding buku sebelumnya.

Buku ABY berjumlah 3 jilid dengan *full collar* dengan kertas lux lebih jelas dibanding buku pendahulunya (*non full collar*) yang berjumlah 6 jilid. Buku ABY juga dilengkapi dengan *cassete tape recorder*, buku pedoman pengajar, kamus bantu, kamus audio visual, dan tampilan Power Point persis seperti bukunya disertai dengan suara untuk teks-teks istima', kalam dan qira'ah. Buku ABY jilid 1 tepat untuk pembelajar bahasa pada level pemula (*mubtadi'/ elementary*), buku jilid 2 untuk level menengah (*mutawasith/intermediate*) dan buku jilid 3 untuk level mahir (*mutaqaddim/ advance*). Adapun distribusi materi pengajaran ABY pada PKPBA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Distribusi Materi persemester



Selanjutnya jika materi tersajikan seperti uraian di atas maka dari perspektif kurikulum jelaslah mengikuti desain yang berpusat pada bidang kajian (*subject-centered designs*). Desain ini didasarkan pada pengelompokkan dan organisasi bidang kajian secara terpilah-pilah atau terkelompok dalam bidang kajian atau mata kuliah (istima', kalam, qira'ah, kitabah). Model seperti ini menekankan pada pemerolehan bidang keilmuan dan isi kurikulum secara terstruktur. Desain ini mencakup: desain disiplin akademis (*academic disciplines design*) dan

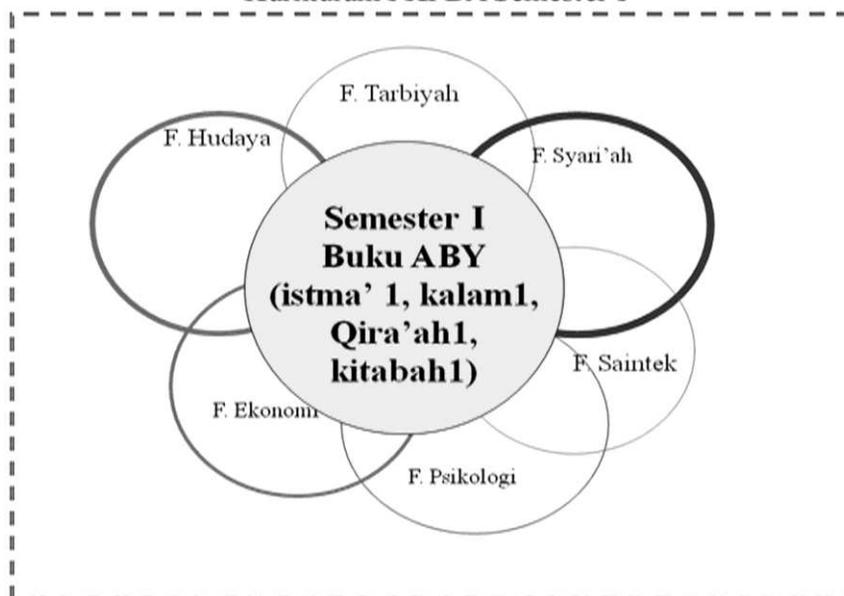
desain pengelompokan bidang keilmuan (*broad field design*).

Desain disiplin akademis menekankan pada keterampilan disiplin ilmu dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Organisasi kurikulum dalam desain ini mengikuti cara kerja akademisi dan disiplin keilmuan. Oleh karenanya, isi kurikulum akan memusatkan pada bagaimana ilmuwan berkerja, seperti ahli biologi, sejarawan, dan ahli bahasa. Cara berpikir, cara kerja, dan penelitian yang ada dalam disiplin ilmu sangat kental mewarnai desain kurikulum ini. Kurikulum yang dikembangkan harus dapat membekali peserta didik dengan struktur keilmuan, yakni hubungan antara gagasan, konsep dan prinsip termasuk integrasi keterampilan dan nilai yang melakat pada disiplin keilmuan.

Desain kurikulum berdasarkan pengelompokan bidang keilmuan dikembangkan untuk menutupi kelemahan pada desain pertama, desain disiplin akademis. Dalam desain *broad field*, disiplin ilmu seperti biologi, kimia, fisika dikelompokkan ke dalam pembidangannya yang lebih luas sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (*Science*); Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi ke dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*); Membaca, Menulis, Berbicara, Mengeja ke dalam Bahasa (*Language Arts*). Desain terpadu ini dipandang lebih sesuai bagi jenjang pendidikan dasar, sementara desain yang terpilah-pilah seperti pada desain disiplin akademis lebih sesuai bagi jenjang pendidikan menengah dan tinggi.

Tabel 3

Kurikulum PKPBA Semester I



Melihat kekurangan pada model kurikulum yang berpusat pada bidang kajian (*subject-centered designs*), maka desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik (*Learner-centered Designs*) menjadi penyempurna. Dan model inilah yang menjadi landasan desain kurikulum fakultatif PKPBA. Desain ini menekankan pada perkembangan individu peserta didik serta pendekatan dalam organisasi kurikulum yang bergerak dari minat dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, terdapat dua perbedaan mendasar antara desain ini dengan desain sebelumnya, desain yang berpusat pada bidang studi. Pertama, dalam desain yang berpusat pada peserta didik organisasi kurikulum beranjak dari minat dan kebutuhan peserta didik, bukan dari bidang studi. Kedua, karena berfokus pada minat dan kebutuhan peserta didik, desain ini lazimnya tidak statis dan ditentukan sejak awal (*preplanned*). Ia bergerak dinamis sejalan dengan interaksi guru/dosen-peserta didik dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran (*learning tasks*) yang juga bergerak sejalan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Desain yang berpusat pada peserta didik mencakup dua jenis: desain berdasarkan pengalaman/kegiatan (*activity/experience design*); dan desain humanistik (*humanistic design*). Karena itu, ciri yang pertama dari desain ini adalah adanya transaksi atau negosiasi antara guru/dosen dan peserta didik dalam memetakan minat dan kebutuhan peserta didik. Peran guru/dosen dalam kaitan ini adalah mengembangkan kemampuan yang sejalan dengan minat dan kebutuhan peserta didik dan mengembangkan kurikulum disekitar ini.

Desain kedua adalah humanistik yang ini hampir sama dengan desain berdasarkan pengalaman yakni menekankan pada kebutuhan individu peserta didik dalam lingkungan yang lebih kondusif dan mendukung. Desain humanistik bertujuan membekali peserta didik dengan pengalaman-pengalaman yang secara intrinsik bermanfaat bagi pengembangan diri peserta didik, antara lain, memperkuat konsep-diri melalui penciptaan pengalaman belajar yang mendukung.

Selain desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik (*Learner-centered Designs*), maka kurikulum fakultatif PKPBA juga didasarkan pada desain yang berpusat pada masalah (*Problem-Centered Designs*). Desain kurikulum yang berpusat pada masalah mengarahkan peserta didik pada kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan baik yang dihadapi oleh dirinya dan masyarakatnya. Oleh karena itu, berbagai isu atau masalah yang dihadapi individu peserta didik dan masyarakat seperti masalah lingkungan, perdamaian, berbagai situasi yang dihadapi peserta didik termasuk ke dalam tema-tema dalam kurikulum dengan desain ini.

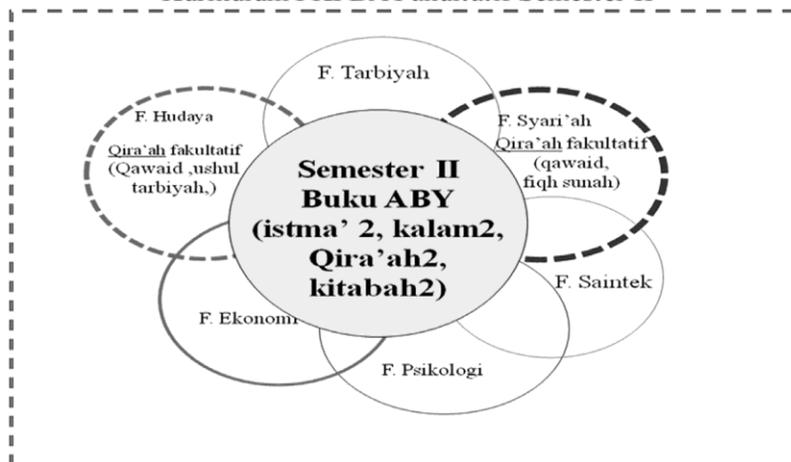
Terdapat dua jenis desain yang tercakup ke dalam desain yang berpusat pada masalah, yakni: desain Tematik/Topik, dan desain berdasarkan masalah.

Pikiran yang melandasi desain jenis tematik/topik adalah kurikulum harus memberikan pengalaman belajar yang mencerminkan kehidupan nyata yang bermakna dan berguna bagi peserta didik. Untuk itu berbagai tema yang dihadapi dalam kehidupan individu peserta didik dan masyarakat baik dalam konteks lokal, regional dan global harus tercakup dalam kurikulum. Oleh karena itu, tema-tema dapat diambil dari lingkungan terdekat dengan peserta didik dan berbagai bidang studi yang memiliki keterkaitan dengan kenyataan yang dihadapi peserta didik.

Desain jenis kedua adalah desain berdasarkan masalah, beranjak dari pandangan bahwa peserta didik harus dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan nyata agar dapat memahami dunianya. Sebagaimana desain tematik, desain ini menonjolkan kebermaknaan sebagai basis bagi desain kurikulum agar apa yang tercakup dalam kurikulum dipandang relevan. Perbedaan yang ada dengan desain tematik terletak pada pengidentifikasian, penanganan, dan pemecahan berbagai masalah. Melalui proses ini, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar bermakna dan dapat lebih berperan dalam masyarakat. Oleh karena itu, desain ini menekankan pada pemecahan masalah yang relevan bagi kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik dan masyarakatnya. Desain ini lebih sesuai untuk diterapkan pada berbagai kurikulum berbasis keterampilan bagi kehidupan (*life-skills curricula*) termasuk didalamnya keterampilan berbahasa.

Dari semua uraian di atas, maka desain kurikulum fakultatif PKPBA dapat dirangkum dalam tabel berikut:

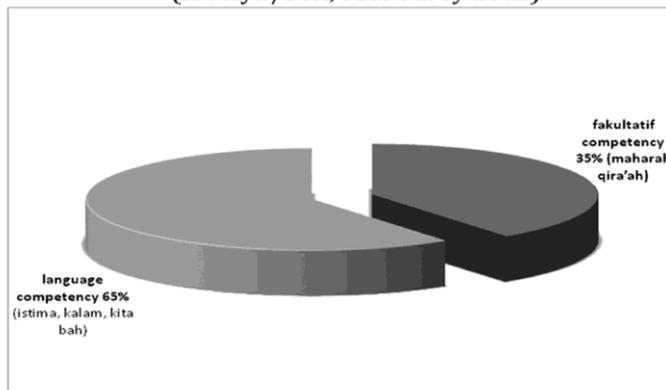
Tabel 4
Kurikulum PKPBA Fakultatif Semester II



Tabel diatas menjelaskan bahwa pada semester 2 memasukkan materi fakultatif (khusus fakultas syariah dan Hudaya jurusan PBA dan BSA) pada kemahiran qira'ah. Adapun kemahiran istima', kalam dan kitabah berlaku sama untuk semua jurusan dengan mengacu kepada buku ABY. Sedangkan materi fakultatif pada kemahiran qira'ah untuk dua fakultas tersebut dengan referensi utama *al-N>ahwu al-Kafi*.

Materi fakultatif qira'ah ini diberi nilai 2 SKS dari total 6 SKS pada semester 2 (sebagaimana pembagian SKS PKPBA pada tabel 1 diatas). 2 SKS kompetensi fakultas tersebut dengan prosentase 35% dari total semua kompetensi kebahasaan (istima'15%, kalam15%, kitabah35%). Perbandingan prosentase ini dirangkum dalam diagram berikut:

Tabel 5
Prosentase materi Universitas dan Fakultas
(Hudaya /BSA, PBA dan Syari'ah)



Materi fakultatif ini equifalenn dengan maharah qira'ah karena kedua fakultas tersebut menginginkan ada kekuatan khusus bagi mahasiswanya dalam qawaid dan penerapannya dalam membaca kitab *turast*. Bahkan khusus untuk fakultas Syari'ah materi fakultatif yang dititipkan ke PKPBA ini menggantikan matakuliah *qira'atul kutub* (membaca kitab klasik) difakultasnya. Oleh karena itu desain kurikulum PKPBA fakultatif berpusat pada peserta didik (*Learner-centered Designs*) dan berpusat pada masalah (*Problem-Centered Designs*).

Konsekwensi dari desain tersebut maka pertimbangan inti kurikulum PKPBA berfokus pada minat dan kebutuhan peserta didik (fakultas Syari'ah dan Hudaya) dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuannya, guna memperoleh manfaat kelak dalam lingkungan sosialnya. Sekaligus desain ini mengarahkan peserta didik pada kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan baik yang dihadapi oleh dirinya dan masyarakatnya.

Realisasi tujuan fakultatif seperti diatas maka untuk fakultas Hudaya

jurusan BSA dan PBA memiliki kesamaan tujuan dengan fakultas syari'ah pada pembentukan mahasiswa yang mampu menguasai teori baca terapan yang diperoleh melalui pelajaran nahwu wadhifi dan sekaligus mempraktekkan dalam bacaan teks tematik fakultatif. Untuk praktek baca tematik ini maka fakultas Hudaya berbeda dengan Fakultas Syari'ah. Fakultas Hudaya praktek bacanya mengarah kepada materi ilmu bahasa (*ilmu lugha*), sedangkan fakultas syariah fokus pada materi fiqih (sebagian materi fiqih ibadah, mu'amalah, munakahah dan jinahah). Uraian ini selanjutnya dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 6

Desain kurikulum PKPBA fakultatif

Learner-centered Designs Problem-Centered Designs			
Fakultas Hudaya (PBA, BSA)		Fakultas Syari'ah	
Teori baca (nahwu wadhifi)	Praktek baca tematik (qira'ah tatbiqi)	Teori baca (nahwu wadhifi)	Praktek baca tematik (qira'ah tatbiqi)
<ul style="list-style-type: none"> - الفاعل و نائب الفاعل - المستند و الخبر - النواسخ (كل وأخواتها، إن وأخواتها، لا الشافية للخص) و أحوالها، لا الشافية للخص) - المفاعيل (المفعول به ، المفعول المنطلق، المفعول له، المفعول فيه المفعول معه) - أنواع - باب الرفع - باب التوكيد - باب التعطف - باب النفل - المحرورات - النحر بالحرف والنحر بالإضافة 	<ul style="list-style-type: none"> - علم اللغة : تعريف وموضوعه وتطوره - أهم خصائص اللغة : المعاصر الإنسانية للغة - علم اللغة والتعليم الأخرى - مناهج لبحث اللغوي - فصائل لغات العالم - تصنيف لغة من حيث الصعوبة اللغات السامية / الخصائص - المستزكاة بينها : الخصائص الصوتية، الخصائص صرفية، الخصائص نحوية، الخصائص الدلالية 	<ul style="list-style-type: none"> - الفاعل و نائب الفاعل - المستند و الخبر - النواسخ (كل وأخواتها، إن وأخواتها، لا الشافية للخص) و أحوالها، لا الشافية للخص) - المفاعيل (المفعول به ، المفعول المنطلق، المفعول له، المفعول فيه المفعول معه) - أنواع - باب الرفع - باب التوكيد - باب التعطف - باب النفل - المحرورات - النحر بالحرف والنحر بالإضافة 	<ul style="list-style-type: none"> ✓الطهارة ✓الصلاة ✓الزكاة ✓الصيام ✓الزواج ✓الربا
1 SKS (2XJTM/minggu)	1 SKS (3XJTM/minggu)	1 SKS (2XJTM/minggu)	1 SKS (3XJTM/minggu)
Matakuliah Qira'ah 2 (2SKS)		Matakuliah Qira'ah 2 (2SKS)	

D. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum PKPBA fakultatif didasarkan pada landasan Filosofis, Sosial-Budaya-Agama, Ilmu Pengetahuan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Landasan filosofis menekankan integrasi

kebermaknaan keilmuan bahasa arab dengan keilmuan fakultas sehingga belajar bahasa tidak sekedar untuk kepentingan berbahasa itu sendiri, tetapi juga untuk mempelajari budaya bahasa dan budaya Islam, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berbudaya dengan bahasa. Pada akhirnya akan sejalan dengan perkembangan masyarakat dengan memiliki nilai manfaat kehidupannya.

2. Kurikulum PKPBA fakultatif diterapkan pada semester II dengan menggunakan desain berpusat pada peserta didik (*Learner-centered Designs*) dan berpusat pada masalah (*Problem-Centered Designs*). Konsekwensi dari desain yang berpusat pada peserta didik tersebut maka pertimbangan inti kurikulum PKPBA berfokus pada minat dan kebutuhan peserta didik (khususnya pada fakultas Syari'ah dan Hudaya) dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuannya, guna memperoleh manfaat kelak dalam lingkungan sosialnya. Sekaligus desain yang berpusat pada masalah mengarahkan peserta didik pada kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan baik yang dihadapi oleh dirinya dan masyarakatnya. Oleh karena itu fakultas Hudaya jurusan BSA dan PBA memiliki kesaamaan tujuan dengan fakultas syari'ah pada pembentukan mahasiswa yang mampu menguasai teori baca terapan yang diperoleh melalui pelajaran nahwu wadhifi dan sekaligus mempraktekkan dalam bacaan teks tematik fakultatif. Fakultas Hudaya praktek bacanya mengarah kepada materi ilmu bahasa (*ilmu lughah*) dan fakultas Syariah mengarah pada materi fiqih (sebagian materi fiqih ibadah, mu'amalah, munakahah dan jinahah)

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*, (Jakarta: Depag RI, 2003
- Depdikbud, *Landasan Kurikulum: Program Modul Akta V* (Jakarta, Dirjen Dikti, 1986).
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1999).
- Harold T. *Foundation of Curriculum* (Columbus: Charles E. Merrill Publishing Campa Johnsonny, 1968).
- K. A. Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam*, 1989 .
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Isam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003).
- *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010)
- Muhammad Ali al-Khauily, *QamŪs al-Tarbiyah: Injlizy-'Araby* (Bairut-Libanon: Dar al-'Ilmi Li al-Malayin, 1981)
- Muhammad Ansyar, "Pengembangan Kurikulum dari Materi Pelajaran ke Pengalaman belajar", Malang: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2001.
- Mustāfa al-Ghayalayni, *Jāmi' al-Duru*>s. Tp, tt
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)
- Noeng Muhajir, *Landasan Filosofis Penyusunan Kurikulum* (Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1996).
- Philip G. Smith, *Philosophy of Education* (New York: Harper, 1965).
- Robert S. Zais *Curriculum Principles and Foundation* (New York: Harper & RowPublisher, 1976).
- Sumantri, Mulyani H Sumantri. *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif, dalam Kurikulum untuk Abad ke 21* (Jakarta: Grasindo, 1994).
- T. Raka Joni, *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru dalam Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI* (Jakarta: PT. Grasindo, 1983).
- Team Penyusun Buku Bahasa Arab Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat

Islam, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi/ IAIN*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama RI., 1974).

Wincoff H Larry, *Curriculum Development and Instructional Planning* (Jakarta, Depdikbud, 1989).